

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan masalah *stunting*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam penanggulangan *stunting* di Kalurahan Sidomulyo terlihat dari berbagai aksi nyata, baik individu maupun kolektif. Ibu balita rutin memberi makanan bergizi, membawa anak ke posyandu, dan berkonsultasi terkait gizi. Kader posyandu aktif mengedukasi warga, memantau tumbuh kembang anak, serta melakukan kunjungan rumah. Warga juga terlibat lewat kegiatan sosial seperti pengumpulan telur oleh Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk balita *stunting*. Kepala dukuh berperan sebagai fasilitator dan jembatan komunikasi antara warga dan pemerintah. Puskesmas (ahli gizi) mendukung lewat layanan konsultasi, pelatihan kader, dan penyusunan program berbasis data. Secara umum, partisipasi ini menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat dalam menangani *stunting* secara menyeluruh.

2. Unsur masyarakat yang berpartisipasi dalam upaya penanggulangan masalah *stunting*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa unsur masyarakat yang terlibat dalam penanggulangan *stunting* di Kalurahan Sidomulyo

meliputi ibu balita, kader posyandu, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Tim Pendamping Keluarga (TPK), kepala dukuh, dan puskesmas. Ibu balita berperan langsung dalam pemberian gizi dan pengasuhan anak. Kader posyandu melakukan edukasi dan pemantauan pertumbuhan balita. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) mendorong partisipasi warga lewat program sosial seperti pengumpulan telur. Kepala dukuh menjadi fasilitator dan penghubung antara masyarakat dan pemerintah, sedangkan puskesmas memberikan pelatihan serta intervensi gizi. Kolaborasi semua unsur ini menunjukkan bahwa penanggulangan *stunting* merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai pihak secara terintegrasi.

3. Peran masyarakat dalam upaya penanggulangan masalah *stunting*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya penanggulangan masalah *stunting*, beberapa lapisan masyarakat di Kalurahan Sidomulyo memiliki peran penting, mulai dari keluarga, kader posyandu, hingga kepala dukuh. Keluarga, khususnya ibu balita, merupakan garda terdepan dalam pencegahan *stunting* karena memiliki kedekatan langsung dengan anak. Ibu-ibu aktif memberikan makanan bergizi seperti telur, ayam, dan ikan, serta secara rutin membawa anak ke posyandu untuk memantau tumbuh kembangnya. Ketika muncul gejala *stunting*, mereka segera berkonsultasi ke puskesmas dan mengikuti arahan tenaga kesehatan. Selain itu, ibu juga menjaga

kebersihan lingkungan sebagai bagian dari upaya preventif. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran dan komitmen tinggi dari ibu dalam menjaga kesehatan anak.

Peran penting juga dimainkan oleh kader posyandu sebagai ujung tombak kegiatan pencegahan dan penanggulangan *stunting* di tingkat kalurahan. Kader secara aktif memantau pertumbuhan balita melalui pengukuran rutin, memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang, serta melakukan kunjungan rumah untuk memahami pola makan dan kondisi keluarga. Mereka juga mengelola program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan mendorong partisipasi warga dalam kegiatan sosial seperti pengumpulan telur untuk balita. Dalam menjalankan perannya, kader mendapat pelatihan dari puskesmas maupun pemerintah kalurahan, sehingga mampu bekerja secara profesional dan sistematis dalam menurunkan angka *stunting*.

Sementara itu, kepala dukuh memiliki peran strategis sebagai penggerak masyarakat di tingkat padukuhan. Ia memfasilitasi dan mendukung kelancaran kegiatan posyandu, serta mendorong keterlibatan aktif warga dalam upaya pencegahan *stunting*. Kepala dukuh juga menjadi jembatan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah dengan menyalurkan berbagai permasalahan gizi anak ke tingkat kelurahan maupun kapanewon. Selain itu, ia turut memperkuat sinergi antara keluarga, kader posyandu, dan instansi terkait, agar

program penanggulangan *stunting* dapat berjalan lebih efektif, terkoordinasi, dan berkelanjutan.

## **B. Saran**

1. Saran untuk Puskesmas Bambanglipuro
  - a. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan program pencegahan *stunting*, seperti musyawarah kalurahan khusus bidang kesehatan, agar masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap program yang dilaksanakan.
  - b. Mengadvokasi kebutuhan anggaran tambahan untuk kegiatan gizi dan *stunting* ke pemerintah daerah, agar intervensi yang dirancang dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.
2. Saran untuk Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul
  - a. Memperkuat koordinasi lintas sektor antara dinas kesehatan, pemerintah kalurahan, dan lembaga pemberdayaan masyarakat agar program *stunting* berjalan lebih terpadu dan komprehensif.
  - b. Menyediakan alokasi anggaran khusus yang memadai untuk program pencegahan dan penanggulangan *stunting* di tingkat kalurahan, termasuk untuk kegiatan edukasi, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pelatihan kader, serta monitoring dan evaluasi.
  - c. Membuat kebijakan partisipatif yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan dan evaluasi kebijakan kesehatan di tingkat kalurahan.